



AL-KATIB

Journal of Arabic Linguistic Education

PEMBELAJARAN KESASTRAAN ARAB (PUISI DAN PROSA) DI MTS UNWANUL FALAH SOLJER

Moch Cecep Abdul Azis

mochcecepabdulazis@gmail.com

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

This research aims to discuss literature learning with a study focus on Arabic poetry and prose. This research uses a library approach by reviewing several credible literature with data sources from scientific articles, observations, interviews with related parties and documentation. The results of this research show that there are three levels in literature learning, namely Basic Level (Mubtadi'), Intermediate Level (Mutawassith), and Advanced Level (Mutaqaddim). The learning methods used in learning syi'r and Arabic prose at MTS Unwanul Falah include the reading method. The reading method is to present lesson material by prioritizing reading, namely the teacher first reads the reading topics, then the students follow.

Keywords : *Learning, Arabic literature, Prose, Poetry*

Received : 11-05-2025

Revised : 19-05-2025

Accepted : 20-05-2025

Abstract

This research aims to discuss literature learning with a study focus on Arabic poetry and prose. This research uses a library approach by reviewing several credible literature with data sources from scientific articles, observations, interviews with related parties and documentation. The results of this research show that there are three levels in literature learning, namely Basic Level (Mubtadi'), Intermediate Level (Mutawassith), and Advanced Level (Mutaqaddim). The learning methods used in learning syi'r and Arabic prose at MTS Unwanul Falah include the reading method. The reading method is to present lesson material by prioritizing reading, namely the teacher first reads the reading topics, then the students follow.

Keywords : *Learning, Arabic literature, Prose, Poetry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas mengenai pembelajaran sastra dengan memfokuskan kajian pada puisi dan prosa Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka dengan mengkaji beberapa literatur kridebel dengan sumber data artikel ilmiah, observasi, wawancara dengan pihak yang terkait dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya terdapat tiga tingkatan dalam pembelajaran sastra, yaitu Tingkat Dasar (*Mubtadi'*), Tingkat Menengah (*Mutawassith*), dan Tingkat Lanjut (*Mutaqaddim*). Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *syi'r* dan prosa Arab di MTS Unwanul Falah diantaranya adalah metode membaca. Metode membaca (*Reading Method*) yaitu menyajikan materi pelajaran dengan terlebih dulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti siswa.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Sastra Arab, Prosa, Puisi.*

PENDAHULUAN

Sejak zaman dahulu masyarakat Arab dikenal dengan kemahirannya dalam bidang sastra. Mereka berlomba-lomba untuk menunjukkan kemahirannya terutama dalam bersyair di pasar-pasar perdagangan hingga dikenal istilah *suq al- adab* (pasar sastra). Penyair yang memenangkan perlombaan dianggap dapat mengagkat derajat sukunya. Selain itu, karya terbaik dalam perlombaan tersebut akan ditulis dan digantungkan di dinding ka'bah yang kemudian dikenal dengan *mu'allaqat*. Sastra Arab menjadi karya bahasa yang tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Arab.

Sastra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kata-kata atau gaya bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab. Kata-kata tersebut tidak digunakan dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Adapun berkaitan dengan definisi sastra, belum ada kesepakatan mengenai apa yang dimaksud dengan sastra. A Teeuw sebagaimana dikutip dalam Wargadinata bahkan mengungkapkan bahwa belum ada seorangpun yang berhasil memberikan pengertian yang jelas mengenai sastra.¹ Hal tersebut dikarenakan definisi sastra terus berubah dan berkembang karena berkaitan dengan ekspresi jiwa manusia yang juga terus berkembang dan berevolusi dari masa ke masa.

Dalam bahasa Arab, saat ini sastra memiliki kedekatan makna dengan kata *adab*. Kata *adab* sendiri merupakan kata yang maknanya terus berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat Arab. Pada masa Jahiliyah, orang Arab menggunakan kata *adab* sebagai

¹ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018). Hlm 1

undangan untuk menyantap makanan. Tradisi ini memiliki nilai moral yang tinggi dan sangat terpuji karena merupakan bentuk penghormatan kepada tamu dengan menghadirkan makanan kepadanya.² Selanjutnya pada sekitar abad ke-6, adab bermakna akhlak atau budi pekerti, hal ini berkaitan dengan perkataan yang dinisbatkan pada Rasulullah saw: *تأديبي فأحسن ربي بنياد* yang artinya: *Allah mengajariku budi pekerti maka menjadi baiklah budi pekerti saya.*³

Pada masa Bani Umayyah adab bermakna pendidikan atau kebudayaan. Oleh karenanya *muaddib* memiliki makna yang sama dengan *muallim* yakni seorang pengajar. Merekalah yang mengajari para putra *khalifah*, pemimpin pemerintahan dan masyarakat terhormat mengenai wacana kebudayaan Arab, *syar'ir*, pidato, berita-berita orang Arab, keturunannya, dan hari-hari peperangan pada masa Jahiliyah dan Islam. Kata ini juga dipakai dalam pengajaran mengenai *syari'ah* Islam yang mencakup fiqh, hadis dan tafsir.⁴ Pada masa ini, orang yang beradab berasal dari masyarakat kelas atas karena merekalah yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berupa akhlak yang baik dan tingkah laku yang benar.⁵ Kemudian pada masa Bani Abbasiyah definisi adab terus berkembang hingga pada pengertian bahwa adab merupakan pendidikan yang membuat orang menjadi berbudaya dan menjadi tauladan umat.⁶

Dengan demikian, adab dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan mengenai segala sesuatu baik berkaitan dengan kehidupan sosial maupun keagamaan yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan menjadi tauladan. Pengetahuan dan ilmu yang dimaksud tidak terbatas pada tema tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam *Mahliatussikah*. Apapun ilmunya dapat dikatakan sebagai Adab. Kemudian para pakar stilistika memaknai pengertian tersebut sebagai puisi dan prosa Arab.⁷

Hasan Syahātah sebagaimana dikutip dalam Albantani mengemukakan bahwa adab merupakan hukum-hukum sastra yang dihubungkan dengan sastrawan (penyair atau penulis prosa) dalam kriteria penulisannya pada masa tertentu dan dibandingkan dengan masa berikutnya dengan pembahasan yang tidak lepas dari kriteria *balaghah* dan standar kritik sastra (*al-Naqd*). Selanjutnya dia menyebutkan kata lain yang berhubungan dengan adab: *Pertama, al-Nushus*

² Wargadinata dan Fitriani. Hlm 2

³ Hanik Mahliatussikah, *Pembelajaran Puisi: Teori dan Penerapan dalam Kajian Puisi Arab* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015). Hlm 1

⁴ Wargadinata dan Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Hlm 3

⁵ Mahliatussikah, *Pembelajaran Puisi: Teori dan Penerapan dalam Kajian Puisi Arab*. Hlm 1

⁶ Mahliatussikah. Hlm 2

⁷ Mahliatussikah. Hlm 2

(teks-teks), yaitu tempat warisan sastra yang bagus (kumpulan dari syair-syair dan prosa pilihan) baik lama maupun baru, dan ini perlu diajarkan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa indah siswa yang meliputi pemikiran, pengungkapan, dan rasa bahasa; kedua, *al-balaghah* : kumpulan asas-asas keindahan (kaidah gaya bahasa) agar siswa bisa merasakan sastra yang baik atau membuat bahasa yang indah; ketiga *al-Naqd* (kritik) yaitu penerapan dari penetapan keindahan dari *balaghah* untuk membangun penetapan ukuran sastranya dan menjelaskan sisi-sisi kekuatan dan kelemahannya.⁸

Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Arab mampu mengkreasikan budaya sehingga dapat mencapai tingkat peradaban yang tinggi, yang tercermin antara lain pada produk budayanya yang berwujud karya sastra berbentuk puisi, prosa, dan drama.⁹ Karya sastra Arab mencerminkan pola pikir, kehidupan budaya serta nilai-nilai luhur masyarakatnya dengan menggunakan bahasa yang indah serta nilai estetika yang dominan yang penting untuk dipelajari oleh pembelajar bahasa Arab.

Beberapa kajian terdahulu terkait tema ini telah banyak dilakukan seperti mansyur melaksanakan penelitian berjudul pembelajaran sastra arab di lembaga non arab. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu berupa pencapaian kompetensi lulusan yang baik karena lembaga tersebut lebih menitik beratkan kepada kajian internal sastra dibandingkan nilai historisnya. Penelitian berikutnya juga dilakukan oleh Abd Ghani yang menulis artikel berjudul problem pembelajaran puisi di SMA Al-Miftah Pamekasan. Temuan dari penelitian tersebut didapatkan bahwasanya problem utama adalah pada penyampaian dan metode yang digunakan oleh guru yang masih monoton. Maka dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya salah satu permasalahan pembelajaran menurut Hidayat adalah penggunaan metode yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Tidak jarang seorang guru menggunakan metode ceramah tentang keterkenalan sebuah puisi padahal kompetensi yang ingin dicapai adalah pembelajar mampu berpuisi dan Prosa.¹⁰ Untuk itu, artikel ini membahas mengenai pembelajaran sastra dengan memfokuskan kajian pada puisi dan prosa Arab.

⁸ Azkia Muharom Albantani, "Metode Pembelajaran Sastra Arab," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 01 (3 Oktober 2018): 17, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss01.711>.

⁹ Andang Tamara Pratiwi dkk., "Perkembangan Sastra Arab pada Awal Permulaan Islam," *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram*, t.t.

¹⁰ Muhammad Syaiful bahri Hidayat, *Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Maharah Istima' Dan Kalam Untuk Pebelajar Tingkat Pemula*, Hal 53

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk bisa memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dengan mengkaji berbagai literasi-literasi kridebel melalui beberapa sumber data yaitu buku terbitan terbaru, artikel-artikel ilmiah dan beberapa literasi penunjang lainnya, observasi, wawancara dengan pihak yang terkait dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi dan Prosa dalam Sastra Arab

Puisi (*al-Syi'r*)

Puisi atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *syi'r* secara etimologi berasal dari “*sya'ara*” atau “*sya'ura*” yang artinya mengetahui dan merasakan. Adapun menurut Ahmad Ash-Shāyib sebagaimana dikutip dalam *Yunus syi'r* adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* dan *qāfiyah* serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa. *Wazan* adalah *taf'ilah 'rudl* yang diulang-ulang dengan tujuan membentuk *syi'r*. Sementara *qāfiyah* adalah bagian terakhir dari pada suatu bait, yang dihitung mulai dari dua huruf mati yang terakhir dan satu huruf hidup yang ada sebelum kedua huruf mati tersebut. Sedangkan imajinasi atau disebut juga khayalan adalah ungkapan jiwa atau batin penyair yang dituangkan dalam susunan kalimat *syi'r*.¹¹

Senada dengan Ahmad Ash-Shāyib, Hasan Az-Zayyat mengungkapkan bahwa *syi'r* adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada. Menurut Stadmod (penyair Barat) *syi'r* adalah bahasa yang mengandung khayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair.

¹¹ Moch. Yunus, “*Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab*,” HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman, 2015, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1478891&val=10795&title=Sastra%20Puisi%20Sebagai%20Kebudayaan%20Bangsa%20Arab>.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa *syi'r* atau puisi Arab merupakan sebuah karya yang berupa susunan kalimat berima dan bersajak indah yang mengungkapkan khayalan atau imajinasi pengarangnya.

Dalam tradisi sastra Arab, puisi (*syi'r*) merupakan suatu genre sastra yang paling tua dan paling kuat sebagai suatu media kesadaran estetis bangsa Arab. Tidak ada satu pun bentuk ungkapan estetis lainnya yang menyamai atau melebihi kedudukan genre puisi di mata masyarakat Arab, terutama pada masa pra-Islam. Sebuah puisi Arab dapat membuat perasaan pendengarnya sangat terharu, bahkan walaupun seluruh isinya tidak ia pahami.¹²

Menurut Sayuti dalam *Makhliatussikah*, terdapat beberapa tuntutan yang harus dipenuhi agar suatu ungkapan bahasa disebut puisi, yaitu (1) adanya unsur formal puisi, (2) unsur kualitas, dan (3) dengan menggunakan teknik tertentu. Dari berbagai pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa puisi merupakan salah satu genre sastra yang memiliki struktur dan metode pengungkapan yang berbedadengan prosa.¹³

Apabila ditinjau dari segi bentuknya, *syi'r* atau puisi Arab terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1). *Syi'ir Multazam*/Tradisional *Syi'ir Multazam* adalah *syi'ir* yang terikat dengan aturan *wazan* dan *qâfiyah*. Puisi Arab lama (masa Jahiliyah dan sebelum masa modern) masih mengikuti secara ketat aturan *wazan* dan *qâfiyah* ini.
- 2). *Syi'ir Mursal*/*Muthlaq* *Syi'ir Mursal*/*Muthlaq* adalah *syi'ir* yang hanya terikat dengan satuan irama atau *taf'ilah* tapi tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qâfiyah*.
- 3). *Syi'ir Mantsur*/Bebas *Syi'ir Mantsur*/Bebas adalah *syi'ir* yang sama sekali tidak terikat oleh aturan *wazan* dan *qâfiyah*. *Syi'ir Mursal*/*Muthlaq* dan *Syi'ir Mantsur*/Bebas banyak dijumpai pada puisi Arab modern.

Prosa (al-Nasr)

¹² Taufiq A. Dardiri, "Perkembangan Puisi Arab Modern," *Adabiyyât: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 2 (31 Desember 2011): 2834, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>. 284-285

¹³ Mahliatussikah, *Pembelajaran Puisi: Teori dan Penerapan dalam Kajian Puisi Arab*. Hlm 15

Terdapat banyak perbedaan definisi yang dikemukakan oleh para ahli sastra Arab mengenai prosa atau *al nasr*. Akan tetapi, perbedaan ini hanya terletak bahasapenyampaiannya saja. Namun, mengenai hakikat sebuah prosa mereka memiliki pendapat yang sama, seperti yang dikemukakan di bawah ini:

النثر : فهو ما ليس بشعر من الكالم المصقول المنمق, فهو اليتقيد بوزن والقافية

"Prosa adalah ungkapan atau tulisan yang tidak sama dengan Syi'r, ia tidak terkait dengan wazan atau qafiyah"

Dari pengertian di atas maka istilah prosa dalam bahasa Arab disebut dengan النثر sebuah kata yang sering dipadankan dengan kata الشعر. Muhammad Said Husain mendefinisikan bahwa Prosa sebagai bahasa tulis biasa, bukan berbentuk dan terikat oleh kaidah *wazan* (prosodi gaya lama) dan *qafiyah* (kesesuaian baris akhir/satr).

Pendapat lain mengemukakan bahwa prosa memiliki tiga pengertian yakni a) Jenis karya sastra yang dibedakan puisi karena tidak terikat oleh 160 kaidah puitika, b) Karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita secara bebas yang tidak terikat oleh rima dan irama, dan c) Perkataan yang tidak diatur oleh *wazan-wazan* dan *qafiyah*. Berdasarkan definisi di atas, maka secara umum *Natsr* atau prosa dibagi kedalam tiga bagian: a) *Natsar* Korespondensi kenegaraan atau lainnya, b) *Natsar* yang ada dalam buku-buku ilmiah, dan c) *Natsar* sastra. Yang membedakan antara ketiganya dapat dilihat dari gaya bahasanya, karena gaya bahasa *Natsar* sastra lebih banyak menggunakan bahasa *saja* ' (kesesuaian akhir kata dalam kalimat prosa).¹⁴

Berbeda dengan prosa dalam bahasa Indonesia, dalam banyak literatur sastra Arab, bahasa, surat-surat kenegaraan dan pribadi (terutama surat-surat masa klasik), bahasa, dan kata-kata mutiara (hikmah) dikategorikan sebagai prosa sastra. Bahkan, dalam tradisi sastra Arab, *tauqi'at* juga termasuk didalamnya. Yang dimaksud *tauqi'at* adalah tulisan indah dan ringkas yang berisi komentar yang ditulis seorang khalifah atau gubernur di bawah buku-buku atau surat-surat yang diberikan kepadanya (semacam disposisi). Tentu saja hal ini bisa dipahami, karena antara lain tradisinya yang agak berbeda jika dibandingkan dengan tradisi sastra di Indonesia. Dalam sastra Arab, beberapa hal yang tadi disebut memang memiliki kandungan sastra yang

¹⁴ 6 Ibnu Rawandhy N. Hula, "Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab dalam Ranah Kritik Sastra," 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 5, no. 1 (2016). 118

tinggi. Beberapa orasi semisal orasi dari Qus bin Sai'dah mirip dengan puisi pendek yang bersajak.¹⁵

Apabila ditinjau dari karakteristiknya, jenis prosa Arab secara garis besar terbagi menjadi dua macam, diantaranya :¹⁶

- 1). *Natsr Al-'Adi* (النثر العادي) adalah sesuatu yang diucapkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- 2). *Natsr Al-Fanni / Natsr al-Adabi* (النثر الفني/ الأدبي) adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk memberi efek/ pengaruh bagi jiwa pendengarnya.

Sedangkan apabila ditinjau dari objek kajiannya secara umum *natsar* Arab terbagi ke dalam dua jenis, yakni:

- 1) Prosa Sastra Non Imajinatif yakni prosa yang membahas tentang sastra, tetapi tidak merupakan hasil imajinasi, dalam sastra Arab disebut *al-Adabal-Washfi*, (Sastra Deskriptif)/ *Al-Ulum al-Adabiyah* (Ilmu Sastra). *Al-Adab al-Washfi*, terdiri dari tiga bagian a) *Tarikh al-Adab*, b) *Naqd alAdab*, c) *Nazhariyah al-Adab*.
- 2) Prosa sastra imajinatif, adalah karya sastra dalam bentuk fiksi atau ceritarekaan, yang bobot imajinasinya lebih besar dari pada cerita dalam biografi, otobiografi, sejarah atau memoir yang mendasarkan dirinya pada fakta dan realitas. Jenis prosa fiksi ini, baik dalam sastra Arab modern maupun klasik, terbagi kedalam tiga genre, yakni a) *Riwayah/hikayah/qissah* (Novel/ Roman), b) *Uqshusiyah* (Novelet), c) *Masrahiyah* (Drama).

Tujuan Pembelajaran Sastra Arab

Hasan Syahatah sebagaimana dikutip dalam Albantani menyampaikan tujuan dari pembelajaran sastra Arab, yaitu:¹⁷

¹⁵ Sukron Kamil, "SEJARAH PROSA IMAGINATIF (NOVEL) ARAB; DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER," *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (11 Oktober 2011), <https://doi.org/10.18860/ling.v3i2.580>. 37-38

¹⁶ 8 Rawandhy N. Hula, "Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab dalam Ranah Kritik Sastra." 119

- 1) Melatih siswa menarik kesimpulan dari hukum-hukum sastra baik pada teks-teks, puisi, maupun prosa dengan kesadarannya sendiri.
- 2) Menghubungkan siswa dengan kehidupan para sastrawan hingga dia dapat menikmati kesenangan dan kecintaannya terhadap karya sastra yang dibaca.
- 3) Memberi pengertian pada siswa mengenai seni dan sekolah-sekolah sastra modern dan kedudukan sastra Arab darinya.
- 4) Memberi pengertian pada siswa tentang perkembangan, periodisasi, Sejarah perkembangan sastra Arab, berikut factor-faktor yang bisa menjaganya atau faktor-faktor yang melemahkannya dari masa ke masa hingga siswa dapat mengambil manfaat dari warisan kebudayaan tersebut.
- 5) Memperluas pemahaman dan pengalaman siswa terhadap watak dasar kehidupan manusia dan masyarakat di sekitarnya.
- 6) Membantu siswa mencintai makna baru dalam kehidupan dan menjadikan hidup lebih hidup dan terasa indah.
- 7) Menambah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap sastra hingga hidupnya lebih terarah dan menjadi baik.
- 8) Mengenalkan warisan sastra dengan berbahasa Arab yang meliputi nilai keindahan, kemasyarakatan, perilaku dan momentum penting yang dijumpai pada waktu lapang maupun susah.
- 9) Membantu siswa memahami kepincangan sosial dalam kehidupannya dan sekaligus cara memainkan peran untuk mengatasinya.
- 10) Membantu siswa membentuk pandangan yang lurus dalam mengatasi masalah-masalah besar kemanusiaan dari masa ke masa.

¹⁷ Albantani, “*Metode Pembelajaran Sastra Arab*.” 21

- 11) Membentuk kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa untuk memindahkan pemikiran mereka pada orang lain dengan cara yang mudah didapat dan ditiru.
- 12) Mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami pikiran-pikiran yang terkandung dalam karya sastra dan merasakan keindahannya.
- 13) Menambah kesenangan siswa dengan bentuk karya sastra yang bermacam-macam baik cerita fiksi, drama, makalah, terjemah, atau yang lain hingga siswa dapat memahami dan menemukan ciri setiap warna keindahan di dalamnya.
- 14) Mengembangkan kecenderungan siswa untuk membaca secara bebas dan seluas-luasnya di waktu senggang hingga dapat menemukan nilai-nilai positif untuk hidupnya.

Metode Pembelajaran Sastra Arab

Metode pembelajaran *al-Adab* menurut Ali Ahmad Madzkur di antaranya adalah :

1. Metode Sejarah, yakni pembelajaran sastra Arab berdasarkan periodisasinya yang dimulai dari zaman jahiliyah hingga modern.
2. Metode Seni Sastra, yakni pembelajaran yang berpusat pada seni sastra, seperti syair klasik maupun modern, syair yang digunakan untuk drama, dan prosa yang terdiri dari cerita, pidato, dan makalah.
3. Metode Sastra Tematik, yakni pembelajaran dengan memilih tema-tema khusus kemudian dibahas secara mendalam.¹⁸

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran *syi'r* dan prosa Arab diantaranya adalah metode membaca. Metode membaca (*Reading Method*) yaitu menyajikan materi pelajaran dengan terlebih dulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti siswa. Akan tetapi, kadang-kadang guru dapat menunjuk langsung siswa untuk membacakan pelajaran tertentu lebih dulu, tentu siswa lain memperhatikan dan mengikutinya.

¹⁸ Madzkūr, Ali Ahmad, *Tadris Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah*, h. 174.

Teknik metode membaca (*Reading Method*) ini dapat dilakukan dengan cara guru langsung membacakan materi pelajaran dan siswa diminta memperhatikan/mendengarkan bacaan-bacaan gurunya dengan baik, setelah itu guru menunjuk salah satu di antara siswa untuk membacakannya, dengan bergantian (bergiliran).

Setelah masing-masing siswa mendapat giliran membaca, guru mengulangi bacaan tersebut sekali lagi kemudian diikuti semua siswa, hal ini terutama pada tingkat-tingkat pertama. Selanjutnya guru mencatatkan kata-kata sulit atau baru yang belum diketahui siswa di papan tulis untuk dicatat di buku catatan guna memperkaya perbendaharaan kata dan begitulah selanjutnya, hingga materi pembelajaran selesai.

Jika dibandingkan dengan metode-metode lain, metode ini memiliki segi kelebihan, antara lain:

- 1) Siswa dapat dengan lancar membaca dan memahami bacaan-bacaan berbahasa asing dengan fasih dan benar.
- 2) Siswa dapat menggunakan intonasi bacaan bahasa asing sesuai dengan kaidah membaca yang benar.
- 3) Tentu saja dengan pelajaran membaca tersebut siswa diharapkan mampu pula menerjemahkan kata-kata atau memahami kalimat-kalimat bahasa asing yang diajarkan, dengan demikian pengetahuan dan penguasaan bahasa anak menjadi utuh.

Kekurangan metode reading/membaca, antara lain:

- 1) Pada metode membaca ini, untuk ringkat pemula terasa agak sukar diterapkan. Karena siswa masih sangat asing untuk membiasakan. Sehingga, terkadang harus diulang berkali-kali
- 2) Dilihat dari segi penguasaan bahasa, metode *reading* lebih menitik beratkan pada kemampuan siswa untuk mengucapkan/ melafalkan kata-kata dalam kalimat-kalimat

bahasa asing yang benar dan lancar. Adapun arti dan makna kata dan kalimat kadang-kadang kurang diutamakan. Hal ini dapat berarti pengajaran terlalu bersifat verbalisme.

- 3) Pembelajaran sering terasa membosankan, terutama bila guru yang mengajar tidak simpatik/metode diterapkan secara tidak menarik bagi siswa. Dari segi tensi suara pun kadang-kadang cukup menjenuhkan karena masing-masing guru dan siswa terus-menerus membaca topik-topik pelajaran.

Albantani dalam artikelnya mengemukakan bahwa tingkatan pembelajaran sastra Arab (*al-Adab al-'Arabi*) menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah terdapat tiga tingkatan, di antaranya adalah:¹⁹

- 1) Tingkat Dasar (*Mubtadi*'), materi sastra diberikan dalam bentuk contoh-contoh sederhana yang diarahkan untuk mengetahui mufradat dan tarkibnya saja. Tingkatan ini bias diselenggarakan untuk pebelajar di tingkat menengah bawah dan seterusnya.
- 2) Tingkat Menengah (*Mutawassith*), materi sastra sudah mengarah pada keindahan balaghahnya. Pebelajar dalam tingkatan ini dipastikan sudah menguasai banyak mufradat, *nahw*, *sharf*, dan *balaghah* (*ma'ani-bayan*). Tingkatan ini dapat dilakukan oleh pebelajar setingkat menengah atas dan jenjang sarjana.
- 3) Tingkat Lanjut (*Mutaqaddim*), materi sudah diarahkan pada aspek *balaghah* (*badi*') dan kritik sastranya. Tingkatan ini sudah tentu hanya dapat dilakukan oleh pembelajar setingkat mahasiswa program pascasarjana.

Selayang Pandang MTS Unwanul Falah Soljer

MTS Unwanul Falah adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MTs di Jl. Raya Rancaekek, Kec. Solokan Jeruk, Kab. Bandung Jawa Barat, dengan nilai akreditasi B.

Visi : Menjadikan sekolah unggul dalam prestasi, berwawasan teknologi, berjiwa seni dan berahlak Islami.

¹⁹ Albantani. 22

Misi : 1) Menyelenggarakan Pendidikan yang berkualitas guna mewujudkan pencapaian prestasi siswa, 2) Menerapkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan efisien, 3) Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang seni, olahraga, organisasi maupun ilmiah, 4) Mendidik dan membiasakan siswa untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan baik, 5) Meningkatkan wawasan dan profesionalisme tenaga kependidikan.

KESIMPULAN

Secara singkat sastra dapat dipahami sebagai seni ungkapan kata yang indah. Adapun *syi'r* atau puisi Arab merupakan sebuah karya yang berupa susunan kalimat berima dan bersajak indah yang mengungkapkan khayalan atau imajinasi pengarangnya. Sedangkan prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita secara bebas yang tidak terikat oleh rima dan irama. Prosa dalam bahasa Arab memiliki perbedaan dengan prosa dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab orasi, pribahasa, surat-surat kenegaraan dan pribadi (terutama surat-surat masa klasik), pribahasa, dan kata-kata mutiara (hikmah) dikategorikan sebagai prosa sastra.

Menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah terdapat tiga tingkatan dalam pembelajaran sastra, yaitu Tingkat Dasar (*Mubtadi'*), Tingkat Menengah (*Mutawassith*), dan Tingkat Lanjut (*Mutaqaddim*). Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *syi'r* dan prosa Arab di MTS Unwanul Falah diantaranya adalah metode membaca. Metode membaca (*Reading Method*) yaitu menyajikan materi pelajaran dengan terlebih dulu mengutamakan membaca, yakni guru mula-mula membacakan topik-topik bacaan, kemudian diikuti siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albantani, Azkia Muharom. "Metode Pembelajaran Sastra Arab." *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 01 (3 Oktober 2018): 17.
- Dardiri, Taufiq A. "PERKEMBANGAN PUISI ARAB MODERN." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10, no. 2 (31 Desember 2011): 2834.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2015
- Kamil, Sukron. "Sejarah Prosa Imajinatif (Novel) Arab; Dari Klasik Hingga Kontemporer." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (11 Oktober 2011).
- Mahliatussikah, Hanik. *Pembelajaran Puisi: Teori dan Penerapan dalam Kajian Puisi Arab*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2015.

- Muhammad Syaiful bahri Hidayat, "Implementasi Metode Fonetik Dalam Pembelajaran Maharah Istima' Dan Kalam Untuk Pebelajar Tingkat Pemula" *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, Vol. 02 No 01 Tahun 2022
- Rawandhy N. Hula, Ibnu. "Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab dalam Ranah Kritik Sastra." *'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 5, no. 1 (2016).
- Tamara Pratiwi, Andang, Baiq Nadila Khairani, Adiansyah, dan Hadiatulmunawarah. "Perkembangan Sastra Arab pada Awal Permulaan Islam." *Proseding Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram*, t.t.
- Wargadinata, Wildana, dan Laily Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Yunus, Moch. "Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2015.
- Budiastuti, Putri Nurengga, Rina Rosdiana, Ainiyah Ekowati, (2023), *Analisi Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif Kelas IX SMP Di Kabupaten Bogor Utara*, Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran.
- Rizki Mauliza, (2023), *Penerapan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII DI SMPN 1 Dabun Gelang Gayo Lues*, Darussalam-Banda Aceh.